

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian merupakan salah satu aktivitas seni budaya yang dihasilkan oleh manusia. Kesenian juga merupakan ekspresi kehidupan dan identitas bila suatu masyarakat merasa bahwa kesenian sebagai kegiatan untuk pemenuhan akan kebutuhan keindahan. Kesenian Reyog Ponorogo adalah salah satu bentuk kesenian yang merupakan aktivitas sosial bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat melalui adanya pertunjukan rutin setiap bulan sekali yang bertepatan dengan malam bulan purnama. Kegiatan ini menandakan bahwa masyarakat turut peduli akan kehadiran sebuah kesenian yang menjadi identitas bagi Kota Ponorogo sendiri.

Pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo yang diadakan setiap malam bulan purnama merupakan salah satu bentuk perhatian dari pemerintah, yang berfungsi selain memberi hiburan kepada masyarakat juga berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok reyog untuk tampil di hadapan masyarakat. Pertunjukan setiap bulan sekali ini dikelola oleh Dinas Pariwisata wilayah Kabupaten Ponorogo. Selain itu pertunjukan ini juga berfungsi untuk menggali kelompok kesenian reyog yang baru agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

Pertunjukan Reyog Ponorogo sengaja diadakan setiap malam bulan purnama, hal ini dikarenakan pada saat itu bulan bersinar penuh sehingga menjadikan malam lebih terang. Hal ini pula yang menjadikan masyarakat memiliki keinginan untuk menikmati hiburan yang selalu hadir setiap bulan sekali, yaitu pertunjukan reyog setiap malam bulan purnama.

Pertunjukan reyog dalam acara malam bulan purnama sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pertunjukan reyog dalam acara lainnya. Pada dasarnya pertunjukan reyog ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal merupakan bagian pembuka yang diisi dengan permainan instrumen atau gamelan reyog, selain itu bagian ini juga merupakan tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Bagian tengah adalah bagian inti dari pertunjukan Reyog Ponorogo dalam acara malam bulan purnama. Pada bagian ini akan ditampilkan tarian yang membawakan cerita tentang perjalanan Klana Sewandana dalam melamar putri Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit. Bagian akhir merupakan bagian penutup yang ditandai dengan tari iring-iringan oleh seluruh penari atau pemain dalam pertunjukan reyog.

Pertunjukan Reyog Ponorogo didukung oleh beberapa aspek, antara lain aspek gerak tari dan properti yang digunakan oleh penari. Properti yang digunakan antara lain berupa topeng, *ehlek* atau *jaranan*, cemeti, dan *dhadhak* merak yang digunakan oleh penari Singabarong. Pertunjukan reyog ini juga didukung oleh aspek lain seperti kostum atau tata busana, karena reyog dalam pementasannya membawakan tema cerita, maka masing-masing pemakaian properti dan kostum atau tata busana disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan oleh masing-masing penari.

Aspek pendukung lainnya dalam pertunjukan reyog adalah gamelan atau instrumen pengiring. Gamelan dalam kesenian Reyog Ponorogo sangatlah sederhana dan tidak selengkap gamelan karawitan pada umumnya. Seperangkat gamelan Reyog Ponorogo terdiri dari kendang *ciblon*, ketipung, terompet atau

selompret, angklung, gong, dan 2 buah *bendhe*. Gamelan inilah yang selalu mengiringi pertunjukan reyog, khususnya dalam acara malam bulan purnama. Kesederhanaan gamelan tersebut dapat menimbulkan rangsang seni yang kuat bagi pendengarnya.

Rias dalam pertunjukan Reyog Ponorogo hanya digunakan oleh penari Jatilan atau kuda kepang dan penari Kolor Sakti atau warok. Hal ini dikarenakan penari lain menggunakan properti topeng sehingga tidak memerlukan rias wajah. Rias wajah disesuaikan dengan karakter yang dibawakan. Penari kuda Kepang menggunakan rias wajah cantik atau putra *alus*, karena kebanyakan tarian ini dibawakan penari wanita. Adapun penari warok menggunakan rias yang sifatnya mempertebal garis wajah seperti alis, kumis, *godheg*, bibir dan menggunakan *jenggot* pasangan. Selain itu juga menggunakan garis ketegasan pada *simbar dhadha*. Rias ini dimaksudkan untuk memberi kesan seram atau tokoh yang memiliki kekebalan atau ilmu kanuragan yang tinggi.

Pertunjukan reyog pada malam bulan purnama merupakan seni pertunjukan kemasan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, yang dipentaskan dengan durasi waktu 1 sampai 2 jam. Dalam pertunjukan atau acara lain reyog biasanya dipentaskan lebih dari 2 jam. Hal lain yang membedakan pertunjukan rutin ini dengan pertunjukan dalam acara lain yaitu adanya pengurangan motif gerak, khususnya gerak-gerak atraksi atau akrobatik yang dilakukan oleh peran Bujangganong, hal inilah yang biasanya membutuhkan waktu cukup lama.

Kesenian reyog dan beberapa aspek pendukungnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pertunjukan. Kehadiran kesenian reyog

di tengah-tengah masyarakat adalah cerminan dari aktivitas sosial masyarakat itu sendiri. Pertunjukan Reyog Ponorogo setiap malam bulan purnama merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional. Melalui pertunjukan setiap malam bulan purnama diharapkan akan muncul kelompok-kelompok reyog baru yang semakin baik dan dapat dikembangkan secara turun-temurun agar tidak punah keberadaannya. Oleh karena itu peran pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dan Reyog Ponorogo adalah kebanggaan bagi masyarakat kota Ponorogo.



SUMBER-SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta : Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka. 1989

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981

Koentjaraningrat, *et al.* *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.

Langer, Suzanne K. "*Problematika Seni*". Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1989.

Latief, Halilintar. *Pentas : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Lagaligo, 1986.

Lindawati, Rina. "Pengaruh Kehidupan Sosial Masyarakat Jingglong Terhadap Perkembangan Reyog Ponorogo abad ke 20". Yogyakarta : Tugas Akhir Program S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.

Moeljadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo : dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Legiun Veteran Republik Indonesia Daerah Tingkat II Ponorogo, 1986.

Murgiyanto, Sal. "*Dasar-dasar Koreografi*" dalam Edi Sedyawati. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Maslahnya. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Depdikbud, 1986.

Padmadarmaya, Pramana. *Tata dan Teknik Pentas*. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Depdikbud, 1986.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo : Rapi Offset Madiun, 1993.

Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia : Volkslectuur, 1938.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

- Purwandari, Anyik. "Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Reyog Martopuro bagi Masyarakat Desa Bangkal Kabupaten Ponorogo". Yogyakarta : tugas Akhir Program S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo I dan II*. Ponorogo : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- _____. *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo*. Wredhatama: Kantor Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ponorogo, 1985.
- Ritzer, George. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda". Terjemahan Alimandan. Jakarta : Rajawali, 1985.
- Rokhyatmo, Amir. " *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar*" dalam Edi Sedyawati. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Depdikbud, 1986.
- Sedyawati, Edi. *et al. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Depdikbud, 1986.
- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Tari, tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Smith, Jacqueline. "Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru". Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____. *Peran Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1985.
- _____. " *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*". dalam Edi Sedyawati. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Depdikbud, 1986.
- _____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, 1987.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta : Rajawali, 1990.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia, 1986.

Suharto, Ben. *Tayub : Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti. Line atas bantuan Ford Foundation, 1999.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali, 1988.

Topeng Dhalang di Jawa Timur. Jakarta : Proyek Sasana budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

B. Sumber Lisan

Bagio, 43 tahun, Kasubsi Atraksi Wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Joyo Padi, 65 tahun, Ketua Kesenian Reyog “Singo Mangku Joyo”, Surabaya.

Kusno Wijanarko, 60 tahun, Ketua Kesenian Reyog “Singamandala putra”, dusun Srandil, Jambon, Ponorogo.

Trimo Asmoro, 56 tahun, Pelatih tari dan pananggung jawab lapangan pertunjukan Reyog Ponorogo setiap malam bulan purnama, desa Somoroto, Ponorogo.

Tumpo, 67 tahun, Warok tua dalam kesenian Reyog “Singo Mangku Joyo”, Surabaya.